

Konflik Ideologi Tokoh Dalam Film Pengkhianatan G30S/PKI

Rizkyana Najir¹, Jufri², Juanda^{3*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

³ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

* juanda@unm.ac.id

Abstrak

Film Pengkhianatan G30S/PKI memiliki berbagai fenomena kepribadian pada tokohnya. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan konflik ideologi id, ego, dan superego dalam tokoh film pengkhianatan G30S/PKI disutradarai oleh Arifin C.Noer. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui interpretasi adegan dalam film, dan data yang terkumpul ditafsirkan dan dimaknai sesuai dengan teori psikologi sastra. Teknik pengumpulan dilakukan dengan teknik menonton, catat, dan kepustakaan. Teknik analisis data ada tiga tahap, yaitu: tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah tokoh mengalami konflik ideologi Id, Ego, dan Superego. Konflik ideologi id sebagai sumber energi psikis, aspek penting pada kepribadian manusia. Konflik ideologi ego sebagai unsur realitas, pemenuhan hasrat nyata yang dapat diterima secara sosial budaya dalam masyarakat. Konflik ideologi Superego sebagai tahapan struktur jiwa manusia yang membuat hukum atau kaidah yang berterima dalam masyarakat. Scene-scene dalam film terdiri atas kudeta, penculikan kepada tujuh jenderal yang dilakukan oleh partai yang bernama PKI. Film ini dapat dijadikan materi ajar di SMA karena berisi peristiwa-peristiwa yang dapat dijadikan sebagai mawas diri untuk menjaga ketahanan bangsa Indonesia dari unsur persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Film Pengkhianatan G30S/PKI, Psikoanalisis Sastra, Konflik Ideologi*

Pendahuluan

Film memiliki konflik masing-masing yang dapat menjadi daya tarik bagi peminatnya. Konflik merupakan permasalahan yang menjadi pusat perhatian yang menghidupkan daya tarik tokoh dalam sebuah cerita. Hadirnya konflik secara nyata biasanya disebabkan oleh pertentangan atau perbedaan antara individu maupun kelompok sebagai rekonstruksi dari kehidupan nyata, misalnya penelitian (Hanxi Li, Honggang Liu, Dilin Liu, 2022) stereotip gender dan negosiasi kekuasaan dalam dialog kehidupan nyata dan drama TV secara umum telah ditemukan berbagai konflik. Jenis konflik seperti ini merupakan konflik interpersonal, yang terjadi antara individu. Sedangkan konflik ideologi adalah konflik yang terjadi akibat perbedaan persepsi maupun pemikiran mengenai gagasan, pandangan, pedoman, sikap,

serta tujuan sehingga menimbulkan pertentangan ideologi. Konflik ideologi terjadi ketika kesalahpahaman yang menyebabkan sulitnya atau tidak dapatnya suatu kelompok sosial menyesuaikan diri dengan norma ideologi. Konflik berperan penting karena membuat cerita seru. Konflik diwujudkan melalui karakter orang lain atau kehidupan untuk membangun cerita yang memicu emosi penikmat sastra (Anggraeni, 2022).

Pembuatan sebuah film didasari oleh berbagai fenomena ideologi dari realita yang dikonstruksi dalam adegan oleh para artis dan actor melalui sutradara. Landasan ideologis pembangunan pendidikan di India, tercermin dalam film dokumenter yang diproduksi oleh Divisi Film India, lembaga yang bertugas menyebarkan visi pemerintah untuk membangun India. Sebuah analisis film dokumenter tentang pembangunan pendidikan yang dibuat dari tahun 1950 hingga 1970 menunjukkan visi pendidikan yang kontradiktif yang mencerminkan perbedaan pemahaman berbagai kelompok aktor dalam pemerintah tentang peran pendidikan masyarakat India (Sutoris, 2018). Selanjutnya Kritikus memiliki strategi menjaga jarak kritis dan melegitimasi respons emosional subjektif terhadap film. Sutradara penentu kualitas dan konten film itu sendiri (Ralston, 2022).

Film dapat dikategorikan sebagai karya sastra dengan kandungan seni peran dan naskah yang dimuat sebelum film dibuat, selanjutnya dalam sebuah karya, terdapat kaitannya dengan psikologi manusia. Hal tersebut dikarenakan psikologi dan sastra memiliki fokus yang serupa, yaitu manusia (Qotrunada, 2022). Penokohan atau suatu karakter dari tokoh utama yang memainkan sebuah penceritaan dalam karya sastra sangatlah berpengaruh bagipenikmat karya sastra tersebut. Pembelajaran nilai karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran di jenjang pendidikan, dapat diwakili melalui pemanfaatan sastra (Afandi, 2020). Tokoh dapat menyampaikan perasaan yang dimilikinya, menceritakan alur jalan cerita seperti apa, dan sebagainya (Amalia, 2022). Seorang pengajar atau penonton juga dapat melihat masalah apa yang dihadapi pemain film dalam proses berbahasa dengan melihat dari sudut pandang psikologis sebagai solusi alternatif (Lementut and Lenkoan 2021). Psikologi mempunyai tujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh yang ada dalam cerita tersebut (Agustin, 2022); (Nastiti, 2022) elemen psikologi mengkaji sikap, tingkah laku, dan perasaan yang menjadi penyebab tokoh melakukan suatu hal. Selain itu pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini memberikan pengetahuan mengenai kejahatan, bagaimana kejahatan mempengaruhi dan bagaimana mengendalikannya.

Perbedaan keyakinan antara karakter tersebut merupakan representasi dari perbedaan ego yang menimbulkan konflik dalam film tersebut. Dengan demikian, struktur kepribadian psikologi Freudian adalah yang terbaik untuk diterapkan dalam menganalisis film (Dewinta, 2019). Psikologi sastra mempelajari tentang sebuah fenomena kejiwaan yang akan senantiasa membuat pemikiran-pemikiran baru dalam membuat karya sastra maupun film. Karya sastra maupun film mempunyai hubungannya dengan psikologi untuk membantu peneliti dalam meninjau karya sastra dan film untuk mengetahui pola dalam sesuatu untuk menghasilkan kebenaran yang dapat mengkompleksitas karya tersebut (Sartika, 2022).

Menurut Freud kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran.

Analisis *Film* menggunakan teori psikoanalisis Freud. karena aneka konflik ideologi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam film. Film G30S/PKI merupakan peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965. Peristiwa ini telah dijadikan materi dalam kurikulum pendidikan sejarah di Indonesia (Suparjan, 2016). Teori Psikoanalisis Freud (2006) menguraikan proses kejiwaan manusia dalam tiga bagian, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*. Penelitian dengan kajian Freud telah dilakukan oleh Sentora (2012); Utami (2016). Sentora (2012) menjelaskan bahwa analisis dari aspek psikologi, penulis tekankan pada tokoh utama Enong. Persamaan dengan penelitian ini adalah melakukan analisis dari aspek psikologi, tokoh yang mengacu pada struntur kepribadian yang terdapat dalam sebuah film. Sedangkan fokus yang akan dikaji berbeda dengan penelitian ini. Dalam jurnal yang ditulis oleh Ulvadisya Santora menganalisis konflik psikis tokoh Dalam Novel Padang Bulan, sedangkan penelitian ini menganalisis konflik ideologi dalam Film Pengkhianatan G30S/PKI. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Puteri (2016) yang berjudul "*Analisis Psikologi Sastra Novel Gelombang Lautan Jiwa*", menjelaskan bahwa menganalisis aspek psikologi Anta dan Yayan menggunakan teori struktur kepribadian oleh Sigmund Freud, yaitu *Id*, *Ego*, *Superego*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan menggunakan teori struktur kepribadian oleh Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, *Superego*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Puteri, 2016); (Sartika, 2022) menganalisis psikologi sastra berupa novel, sedangkan pada penelitian ini menganalisis psikologi sastra berupa film. Penelitian (Nuramila, 2020) dalam dialog antara tokoh Ayah dan tokoh Angel dalam film "Ayah Mengapa Aku Berbeda?" terdapat tiga jenis tindak tutur dari lima jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Adapun ketiga jenis tindak tutur yang ditemukan yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan jenis tindak tutur komisif dan tindak tutur deklarasi.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, terlihat belum ada penelitian tentang konflik ideologi dalam sebuah film. Film pengkhianatan G30S/PKI mampu memecahkan rekor penonton wilayah DKI melebihi film-film sebelumnya. Konflik ideologi (pandangan) dalam film Pengkhianatan G30S PKI yang disutradarai oleh Arifin C.Noer menjawab aneka dalih mengenai Pancasila dan komunisme yang direkam dalam bentuk audio visiografi (film) melalui pemeran protagonis dan antagonis. Penelitian ini menganalisis konflik Ideologi tokoh dalam film ditinjau dari struktur kepribadian Sigmund Freud.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang diikuti pemaparan secara deskriptif. Sesuai dengan jenisnya, penelitian ini menguraikan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada, atau fenomena bahasa secara empiris terkandung dalam film pengkhianatan G30S/PKI. Kegiatan ini sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Hal ini sejalan dengan Sudaryanto (1992) yang

mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklarifikasikan, menganalisis data yang telah diperoleh, dan mendisripsikan hal berupa penggambaran bahasa sebagaimana adanya. Data penelitian ini diperoleh melalui interpretasi adegan dalam film , dan data yang terkumpul ditafsirkan dan dan dimaknai sesuai dengan teori psikologi sastra. Teknik pengumpulan dilakukan dengan dengan tektik menonton, catat, dan kepustakaan. Teknik analisis data ada tiga tahap, yaitu: tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Film ini telah menggambarkan pemborontakan sejak awal dengan menampilkan adegan-adegan kekerasan, proses kudeta yang diperintahkan oleh DN Aidit dengan dalih Dewan Jendral. Pemborontakan dilaksanakan dengan eksekusi menggunakan pasukan Tjakrabirawa sebagai aksi militer. Kolonel Oentoeng sebagai pimpinan kudeta. Selanjutnya Soeharto melarang keberadaan PKI kemudian menyulut insiden pembataian massal 1966-66 oleh para sejarawan dicatat kurang lebih setengah juta orang yang dituduh komunis dan anggota PKI dibantai tanpa peradilan.

Hasil penelitian terdiri atas konflik ideologi id: penyusunan kekuatan dan perebutan kekuasaan. Konflik ideology ego terdiri atas cepat pergi dan pemukulan. Konflik ideology super ego terdiri atas jangan bergerak. Selanjutnya diuraikan secara rinci seperti pada data di bawah ini.

Konflik ideologi Id

Dialog berikut menunjukkan kepribadian bentuk Idoleh tokoh DN Aidit pada menit ke

a. Indikator : Perebutan

Data 1

"inlah saatnya kita merebut kekuasaan, kita harus lebih cepat, kita harus mendahului, jangan didahului"(M. 00:20:33)

Dalam dialog yang terjadi di rumah Aidit tersebut menunjukkan psikologi berupa Id yakni adanya perintah untuk segera melakukan perebutan kekuasaan karena adanya indikasi bahwa TNI Angkatan Darat akan menghalangi dan menyerang PKI.

b. Indikator : Menyusun kekuatan

Data 2

"Jadi sekarang betul-betul tinggal masalah waktu, siapa cepat, dapat!siapa tepat, selamat! kita tidak boleh meleset dalam menentukan segala sesuatunya kontak semua perwira yang berpikiran maju yang mendukung kita segeralah menyusun kekuatan kumpulkan semua anggota biro khusus baik pusat maupun daerah"(M.00;21:44)

Berdasarkan dialog tersebut menunjukkan psikologi berupa Id yaitu proses perencanaan yang dilakukan oleh DN Aidit untuk menghimpun kekuatan dan mengumpulkan anggota yang mendukung ideologi DN Aidit yang diperintahkan kepada Sjam Kamaruzaman. Sjam

Kamaruzaman dalam film ini adalah koordinator penculikan digambarkan tegas, bengis, percaya diri dan juga perokok berat sama seperti penggambaran tokoh DN Aidit, tokoh ini tidak lepas dari rokok yang mengepul dimulutnya.

Konflik Ideologi Ego

Konflik Ideologi Dalam tokoh film Pengkhianatan G30S/PKI (sutradara: Arifin C. Noer) dalam tinjauan psikologi sastra yang bekerja dengan berlandaskan pada prinsip realitas, dimana pemuasan keinginan dicapai melalui cara-cara yang realistis dan dapat diterima dengan baik secara social.

Selanjutnya pada diadakanya penculikan pasukan cakra birawa mengepung rumah Jendral Nasution dengan ditampilkaya adegan pasukan cakra birawa yang masuk kedalam rumah, kemudian istri dari Jendral nasution terbangun, dan mengintip dari pintu kamar pasukan yang masuk kerumah dan memberitahu kepada Jend Nasution

a. Indikator : Cepat pergi

Data 1

"cakra birawa" bisik Johanna (Istri Nasution) "Cakra?" Jawab Jendral nasution, dengan sedikit membuka pintu, pasukan cakra menembak Dorrr. Dorrr "buka pintunya cepat jendral buka, "ayo kamu lari" ucap Johanna kepada Jendral Nasution "cepat pergi". (M. 00:23:10)

Dalam dialog ini ditemukan ego yaitu pada Johanna istri jendral nasution yang panik dan meminta Jendral nasution untuk pergi demi menghindari pasukan cakra birawa yang terus mencari jendral dengan mengeluarkan tembakan, dalam adegan ini Jendral nasution pergi meninggalkan Ade Irma yang saat itu terkena tembakan dari cakra birawa.

Selanjutnya adegan penculikan yang dilakukan dirumah Jendral Ahmad yani, dalam adegan ini Pasukan cakra birawa bertanya kepada anak Jendral yang saat terbangun menanyakan keberadaan ayahnya, saat Jendral Ahmad Yani keluar dari kamarnya bertemu dengan pasukan cakra birawa

b. Indikator : Pemukulan

Data 2

"Ada apa?" Tanya Jendral "Bapak diminta menghadap Presiden sekarang juga" "sekarang?" "Siapa Jendral" "kalau begitu tunggulah saya mandi dulu" "sebaiknya tidak usaha mandi jendral" "paling tidak cuci muka to dan berpakaian" "tidak usah berpakaian" "lancing kalian" jendral mengambil senjata cakra dan memukulnya "tau apa kalian" (M. 01:29:20)

Setelah dialog tersebut Jendral Ahmad yani membalikkan badan dan pasukan cakra birawa menghujani Jendral dengan tembakan, dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa ego yaitu saat jendral Ahmad Yani meminta kepada pasukan cakra birawa untuk sekedar mandi dan ganti pakaian namun dihalangi oleh pasukan cakra Jendral Ahmad yani lantas mengambil senjata prajurit dan memukul prajurit tersebut sesaat setelah itu pasukan cakra birawa menembak Jendral Ahmad Yani.

Selanjutnya pasukan cakrabirawa dikediaman M. T Haryono digambar dengan Slow Motion pasukan cakra mengepung kediaman Mayjend, cakra mengetuk pintu dan yang membuka pintu adalah istri Mayjend

Hasil Konflik Ideologi SuperEgo

Konflik Ideologi Super Ego dalam tokoh film Pengkhianatan G30S/PKI dalam tinjauan psikologi sastra memberikan petunjuk untuk membuat penilaian yang mencakup berbagai peraturan dan standar perilaku yang diharapkan dalam masyarakat.

a. Indikator : Jangan bergerak

Data 1

"jangan bergerak, letakkan senjata!" ucap pasukan cakra "saya Nasution" Pierre Tendean menjawab"(M. 01:25:16)

Dalam adegan ini ditemukan psikologi berupa superego yang dilakukan oleh kapten Pierre Tendean yang mengaku sebagai Jendral Nasution untuk melindungi jendral dari penculikan pasukan cakrabirawa.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan berbagai konflik dalam film, Minderof (2013); (Freud, 2006) yaitu konflik berupa perselisihan, ketegangan, perlawanan atau munculnya kesulitan-kesulitan dari kedua pihak yang bertikai (oposisi) serta manusia harus memilih (pilihan hidup). Film ini telah menggambarkan pemborontakan dan adegan kekerasan dengan dalih Dewan Jendral. Penonton film menjadi sarana penanaman nilai edukasi, nilai dan ajaran moral, serta kepekaan emosional anak (Akidah, 2022).

Ada sejumlah tokoh yang memiliki konflik, id, ego dan super ego. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai hal yang tidak sesuai dengan masyarakat sehingga ada konflik pada jiwa mereka seperti yang direkonstruksi dalam film ini. Selain itu, temuan karakter tokoh dalam penelitian ini yaitu aspek kejiwaan tokoh terdiri atas: id, ego, dan superego. Pada representasi konflik ideologi dalam penelitian ini mengacu pada kehadiran suatu konflik tidak lengkap tanpa adanya peran tokoh. Tokoh yang merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra yang digunakan menjadi media untuk menggambarkan bagaimana suatu konflik berlangsung. Menganalisis konflik ideologi film G30S/PKI dalam penelitian ini menggunakan karya sastra dan perwatakannya, pengkaji sastra juga mendasar pada teori hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia sehingga film ini memiliki kepuasan para penontonnya memiliki nilai didaktis dan hiburan. Seperti temuan penelitian (Ramadhaniati, 2022) bahwa film Keluarga Somad episode hari Kartini diproduksi oleh Dreamtoon Animation menimbulkan kesenangan dan kepuasan penonton sehingga dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk mengevaluasi teks film/drama baik lisan maupun tulisan.

Berbagai hasil penelitian mengenai konflik tokoh relevan dengan penelitian sebelumnya yang juga mengkaji dengan menggunakan teori psikologi sastra, antara lain: (Sentora, 2012; Puteri, 2016) menjelaskan bahwa analisis dari aspek psikologi, penulis tekankan pada tokoh utama Enong. Persamaan dengan penelitian ini adalah melakukan analisis dari aspek psikologi, tokoh yang mengacu pada struktur kepribadian yang terdapat dalam sebuah film. Temuan berkaitan dengan id, ego dan super ego, tokoh dalam film menyadari apa yang akan dilakukan, mempertimbangkan atas apa yang ingin dilakukan.

Selanjutnya Puteri (2016) aspek psikologi Anta dan Yayan menggunakan teori struktur kepribadian oleh Sigmund Freud, yaitu *Id, Ego, Superego*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan menggunakan teori struktur kepribadian oleh Sigmund Freud yaitu *Id, Ego, Superego*. Konflik seperti perselisihan, ketegangan, perlawanan atau munculnya kesulitan-kesulitan dari kedua pihak yang bertikai (oposisi) serta manusia harus memilih (pilihan hidup). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini.

Kesimpulan

Hasil penelitian terdiri atas konflik ideologi id: penyusunan kekuatan dan perebutan kekuasaan. Konflik ideology ego terdiri atas cepat pergi dan pemukulan. Konflik ideology super ego terdiri atas jangan bergerak. Tokoh mengalami konflik ideology *Id, Ego, dan Superego*. Konflik ideologi id sebagai sumber energi psikis, aspek penting pada kepribadian manusia. Konflik ideologi ego sebagai unsur realitas, pemenuhan hasrat nyata yang dapat diterima secara sosial budaya dalam masyarakat. Konflik ideologi *Superego* sebagai tahapan struktur jiwa manusia yang membuat hukum atau kaidah yang berterima dalam masyarakat. Scene-scene dalam film terdiri atas kudeta, penculikan kepada tujuh jenderal yang dilakukan oleh partai yang bernama PKI. Film ini dapat dijadikan materi ajar di SMA karena berisi peristiwa-peristiwa yang dapat dijadikan sebagai mawas diri untuk menjaga ketahanan bangsa Indonesia dari unsur persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Selain itu, dapat menjadi sumber pembelajaran agar para penonton menjaga sehingga peristiwa G30 S/PKI tidak terulang.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Ada berbagai karakter tokoh dalam film yang bersifat positif yang bisa ditiru oleh siswa, di antaranya pengambilan keputusan yang cepat dan tepat serta cara menilai konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor dan reviewer atas dimuatnya jurnal ini. Terima kasih kepada teman sejawat yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian dan validasi terori dan validasi data.

Referensi

- Afandi, A., & Juanda, J. (2020). Application of Character Education Values in Early Childhood Through Online Fables. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). 85-99. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.040108>
- Agustin, E. W., dkk. (2022). Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Prosiding Senada (Seminar Nasional Daring)*.
- Akidah, I. (2022). Karakteristik dan Gagasan Tematik Cerpen Anak dalam Lembar Kompas Anak. *ESTETIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 72–87.
- Amalia, I. N. (2022). Analisis Kajian Psikolinguistik Penokohan Tokoh Utama Drama Monolog Anak Nanda Karya Riris Toha Sarumpaet. *Journal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(1). 7–14. <https://doi.org/10.36418/locus.v1i1.2>
- Anggraeni, R. A., dkk. (2022). Psychological Conflict Of The Main Character In Paul Greengrass' Movie "Captain Phillips. *ELITERATE: Journal of English Linguistics and Literature Studies*, 2(1). 55-51.
- Dewinta, L. (2019). Psychological Conflict Beetween Characters of Father and Son in Animated Movie How to Train Your Dragon. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1). 21-35. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v5i1.729>
- Freud, S. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanxi Li, Honggang Liu, Dilin Liu(2022). Gender/power relationships in fictional conflict talk at the workplace: Analyzing television dramatic dialogue in The Newsroom. *Journal of Pragmatics*, 187, 58-71, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.10.030>
- Lumentut, Y., & Lengkoan, F. (2021). The Relationships of Psycholinguistics in Acquisition and Language Learning. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 9(1). 17-29. <https://doi.org/10.53682/eclue.v9i1.1894>
- Mindorep, A. (2013). *Psikologi Sastra: Metode, Teori, dan Contoh Kasus*.
- Nastiti, G. V., dkk. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pedidikan, Ganesha*, 6(1). 104-110. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764>
- Nuramila, N. (2020). Tindak Tutur Tokoh Ayah dan Tokoh Angel Dalam Film "Ayah, Mengapa Aku Berbeda?". *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 49–54. Retrieved from <https://sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/view/40>
- Putri, N. P. Y. U. (2016). Analisis psikologi sastra novel gelombang lautan jiwa Karya Anta Amsara. *E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud (Online)*, 15(2). 180-186.
- Qotrunada, S. (2022). Konflik Batin Tokoh Aris pada Film Pria Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra). *FONEMA: Jurnal Ilmiah*, 5(2). 193-211. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i2.5216>
- Ralston, R. (2022). Separating the art from its artist: Film reviews in the era of #MeToo. *Poetics*, 92, Part A, <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2022.101653>
- Ramadhaniati, R. U. (2022). Nilai Didaktis dalam Film Keluarga Somad dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Trisakti Baturaja. 3(1), 1–10.
- Sentora, U. (2012). Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *Suluk Indo (online) jilid* 2(1).

Sartika, E. (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel *Re: dan Perempuan*. *JBSB: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, UNG*. 12(2), 1-8.
<https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i2.15801>

Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Suparjan, E. (2016). Peristiwa G 30 S Sebagai Isu Kontroversial Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Kota Bima. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH (online)*, 5(1), 38-48.
<https://doi.org/10.21009/JPS.051.05>

Sutoris, P. (2018). Elitism and its challengers: Educational development ideology in postcolonial India through the prism of film, 1950–1970. *International Journal of Educational Development*, 60, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.10.017>